

PENERAPAN *FLIPPED CLASSROOM* SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP NEGERI 22 BALIKPAPAN

Besse Intan Permatasari¹, Maria Theresia Ferdinanda Agustiani Muda²
Universitas Balikpapan¹, Universitas Balikpapan²
pos-el: besse.intan@uniba-bpn.ac.id¹

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar pada dunia Pendidikan. Perubahan sistem pembelajaran di sekolah mendorong guru untuk melakukan inovasi dalam memberikan layanan pembelajaran yang baik. *Flipped classroom* merupakan salah satu pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran *flipped classroom*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 22. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penerapan *Flipped classroom* terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pra-kelas dan tahap aktivitas kelas. Penerapan *Flipped classroom* tak lepas dari peran teknologi sebagai media pembelajaran dan berbagai sumber belajar lainnya.

Kata kunci : *flipped classroom, matematika*

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a huge impact on education system. Changes in the learning system in schools have encouraged teachers to innovate in providing good learning services. Flipped classroom is one of learning that combines online and offline learnings. The purpose of this study was to find out how the implementation of flipped classroom. This research was conducted in SMP Negeri 22. This research is a descriptive qualitative study. The data in this study were obtained through observation and interviews. The implementation of the Flipped classroom is divided into two stages, that are pre-class and class activity stage. The application of the Flipped classroom involves technology as a learning medium and various learning resources

Keywords: *flipped classroom, mathematic*

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berlangsung sejak awal tahun 2020 kasus pertama di Indonesia ditemukan. Penyebaran virus yang begitu cepat menyebabkan melonjaknya kasus baru dan kasus kematian. Kebijakan pembatasan adalah suatu tindakan yang diambil pemerintah untuk meredam lonjakan penularan virus Covid-19. Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan respon dari pembatasan kegiatan belajar di sekolah dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 pada sektor pendidikan. Saat ini grafik penularan virus telah melandai. Berubahnya status PPKM ke level dua dan

diiringi keluarnya surat edaran pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas mendorong pihak sekolah untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan tatap muka terbatas terbagi menjadi dua sesi, dimana kelas hanya dihadiri lima puluh persen siswa yang sisanya mengikuti pembelajaran dengan melaksanakan PJJ dari rumah. Siswa hadir dan belajar di sekolah secara selang seling dengan posisi tempat duduk siswa diatur agar sesuai dengan protokol kesehatan dan durasi belajar di sekolah dibatasi. Pelaksanaan tatap muka terbatas dilaksanakan secara *online* dan

offline. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibutuhkan peran pengajar dalam menyusun pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Pembelajaran *flipped classroom* dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Bagaimana membuat rancangan pembelajaran agar pembelajaran terlaksana dengan efektif dengan *flipped classroom*? Bagaimana agar guru dapat memanfaatkan kegiatan pembelajaran yang terbatas ruang dan waktu agar siswa memperoleh pembelajaran yang aktif dan bermakna dengan *flipped classroom*?

Pembelajaran *flipped classroom* pertama kali dilakukan oleh Jon Bergmann dan Aaron Sams, kimia sekolah menengah di Colorado, Amerika Serikat (Arnold-Garza, 2014) dengan tujuan agar siswa mereka yang tidak dapat hadir di kelas tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan menyajikan video rekaman pembelajaran. *Flipped classroom* kemudian berkembang dalam konsep pembelajaran *hybrid* dan *blended learning* dengan bantuan teknologi untuk melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Arnold-Garza, 2014).

Dua hal penting dalam *Flipped classroom* adalah (Arnold-Garza, 2014): 1) pembelajaran di kelas yang aktif, 2) siswa harus siap untuk setiap sesi pembelajaran kelas dengan menonton video ceramah yang ditugaskan. *Flipped classroom* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membutuhkan kemandirian siswa untuk membiasakan diri mengkaji materi belajar terlebih dahulu, kemudian guru memfasilitasi siswa untuk memperdalam pemahaman belajar melalui berbagai kegiatan seperti diskusi antar teman sebaya, proyek kelompok, kegiatan lab dan debat (Lecocq & Lebrun, 2020) di kelas. Guru dapat menggunakan video belajar maupun buku elektronik yang didistribusikan kepada siswa melalui *learning management system* (LMS) yang disertai instruksi/penjelasan apa yang harus dikerjakan dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di di SMP Negeri 22, Kota Balikpapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari pemikiran partisipan (Sukmadinata, 2015). Pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif.

Informasi mengenai penerapan *flipped classroom* diperoleh dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini menekankan pada kedalaman data yang diperoleh untuk melakukan analisis terhadap fenomena yang diteliti. Informasi yang didapatkan selama penelitian mendeskripsikan bagaimana penerapan *flipped classroom*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *flipped classroom* dijabarkan berdasarkan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Kelas

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan mempersiapkan rencana pembelajaran yang dituang dalam bentuk RPP serta membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, materi disebarkan kepada siswa berupa video dan buku elektronik melalui grup *whatsapp* beserta LKPD yang telah disusun disertai dengan instruksi mengkaji materi melalui sumber belajar yang telah disediakan. Materi dan LKPD dapat diakses secara *online* oleh siswa. LKPD diberikan kepada siswa dengan tujuan agar dapat menjadi motivasi siswa untuk belajar memahami materi terlebih dahulu. Konten materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja, di sinilah peranan teknologi dibutuhkan.

Keterlibatan teknologi ditahap ini adalah saat pembuatan video yang berisi materi belajar dan penyebaran materi kepada siswa. Guru juga memanfaatkan video pada Rumah Belajar maupun TV Edukasi yang disediakan dan dapat diunduh secara gratis. Agar materi belajar terdistribusi dengan baik, guru juga harus memilih *platform* yang tepat. Dalam hal

ini, guru memilih untuk menyebarkan materi belajar melalui *whatsapp* dengan alasan bahwa aplikasi *whatsapp* adalah media komunikasi yang paling *familiar* oleh guru dan peserta didik. *Whatsapp* juga dapat digunakan untuk mengirim pesan dalam bentuk dokumen, video, rekaman suara, maupun pesan. Setiap ada materi yang disebarkan melalui *whatsapp* notifikasi langsung muncul pada perangkat yang digunakan siswa, sehingga informasi tersampaikan dengan cepat.

Video diberikan sebagai media penyampai materi belajar karena bahwa siswa lebih siap menghadapi pembelajaran di kelas setelah menerima materi melalui video (Mok, 2014), dan buku elektronik dapat digunakan sebagai sumber belajar pendamping. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengulang video belajar dan belajar dengan kecepatan belajar masing-masing hingga materi pembelajaran dikuasai (Yang, 2017). Buku Elektronik digunakan siswa Ketika membutuhkan informasi detail mengenai materi. Dengan pengetahuan awal yang telah diperoleh melalui belajar mandiri dari video dan buku elektronik, siswa diinstruksikan untuk melengkapi LKPD yang telah diberikan. LKPD berisi masalah dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Masalah matematika sederhana dapat diselesaikan jika siswa memahami konten isi video belajar.

2. Tahap Aktivitas Kelas

Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan dalam waktu terbatas. Diawal pembelajaran guru memberikan penjelasan ulang mengenai materi yang telah disajikan secara *online* dan telah dipelajari dengan tujuan untuk menyamakan persepsi pemahaman terhadap materi. Aktivitas dalam kelas artinya siswa harus terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Oleh karena itu, waktu yang tersisa dimanfaatkan untuk siswa melakukan tanya jawab dengan guru dan menyempurnakan LKPD serta membahas kesulitan-kesulitan yang

dialami dalam memahami materi. Dalam hal ini, guru dapat mengatur keterlibatan siswa melalui tugas yang diberikan. Ditahap ini guru sebagai fasilitator berperan sangat penting terhadap berlangsungnya pembelajaran di kelas (Susanti & Hamama Pitra, 2019). Dengan memanfaatkan karakteristik siswa masa sekarang yang tak lepas dari kecanggihan teknologi pembelajaran dirancang berpusat pada siswa.

Penerapan *flipped classroom* tak lepas dari kendala yang dihadapi. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

1. kecepatan belajar siswa yang berbeda,
2. kemampuan belajar mandiri siswa yang beragam, waktu di kelas yang terbatas,
3. siswa harus terbiasa dengan komunikasi lewat media sebagai interaksi pembelajaran daring,
4. sulitnya untuk mendorong intraksi antar siswa karena posisi tempat duduk yang berjauhan

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru harus memiliki kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, dan mengatur alur diskusi sehingga siswa memperoleh mendapatkan umpan balik tentang pencapaiannya (Susanti & Hamama Pitra, 2019) serta memancing daya ingat dan pemahaman saat tahap pra-kelas agar tujuan pembelajaran tercapai kendatipun kecepatan belajar siswa berbeda. Siswa memperoleh banyak waktu belajar daring secara mandiri sebagai kompensasi dari keterbatasan waktu pada tahap aktivitas kelas. Dalam hal ini, dibutuhkan kemampuan guru untuk menyusun LKPD yang dapat memberikan arah belajar siswa dan melatih kemandirian belajar siswa. Guru juga harus tegas dalam memberikan Batasan waktu kepada siswa agar siswa tidak menunda-nunda mengerjakan tugas.

4. KESIMPULAN

Flipped classroom merupakan salah satu alternatif solusi layanan belajar di masa pandemi covid-19. Untuk meningkatkan kualitas belajar maka guru perlu merancang pembelajaran secara matang. *flipped classroom* menggabungkan pembelajaran daring dan luring. Dengan kondisi yang serba terbatas, maka guru harus memanfaatkan sumber daya belajar secara maksimal. Agar *flipped classroom* dapat terlaksana dengan baik, guru harus memanfaatkan teknologi dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arnold-Garza, S. (2014). The Flipped Classroom Teaching Model And Its Use For Information Literacy Instruction. *Communications in Information Literacy*, 8(1), 7-22.
- Lecocq, J., & Lebrun, M. (2020). *The flipped classroom is the right way forward*. Belgia: Louvain Learning Lab (LLL).
- Mok, H. N. (2014). Teaching Tip: The Flipped Classroom. *Journal of Information Systems Education*, 25(1), 7-11.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, L., & Hamama Pitra, D. (2019). Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health & Medical Journal*, 1(2), 54-58.
- Yang, C. C. (2017). An Investigation of The Use of The ‘Flipped Classroom’ Pedagogy in Secondary English Language Classrooms. *Journal of Information Technology Education: Innovation in practice*, 16, 1-20. Retrieved from <http://www.informingscience.org/Publications/3635>